

Hanif Luthfi, Lc., MA

MENGGERAKKAN

J A R I

atau

Menggerak-gerakkan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Menggerakkan atau Menggerak-gerakkan Jari?

Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA

jumlah halaman 31 hlm

JUDUL BUKU

Menggerakkan atau Menggerak-gerakkan
Jari?

PENULIS

Hanif Luthfi, Lc., MA

EDITOR

Maharati Marfuah, Lc

SETTING & LAY OUT

Ahmad Sarwat, Lc., MA

DESAIN COVER

Muhammad Abdul Wahab, Lc

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

4 Februari 2019

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Hadits-Hadits Telunjuk Jari Saat Tasyahhud	5
Riwayat Abdullah bin Zubair: Isyarat.....	5
Riwayat Abdullah bin Zubair: Tidak Menggerakkannya	6
Riwayat Wail bin Hujr: Menggerakkannya untuk Berdoa	7
Riwayat Ibnu Umar	6
Riwayat Abu Humaid as-Sa'idiy.....	6
Mengisyaratkan	8
Menggerakkan.....	9
Tidak menggerakkan.....	17
Derajat Hadits	18
Menggerakkan atau Menggerak-gerakkan?	24
Imam Nawawi: Isyarat ketika hamzah.....	28
Mubarakfuri:.....	28

Mukaddimah

Ketika shalat berjamaah, kadang kita temukan model yang berbeda dari jari telunjuk tangan kanan saat tasyahhud. Ada yang sudah menunjuk mulai dari pertama kali duduk. Ada yang menunjuknya ketika syahadat. Ada pula yang menggerak-gerakkannya. Dalam menggerakkannya pun ada beberapa ritme, ada yang cepat ada yang lambat.

Kadang dari cara menunjuk tasyahhud saja, kita bisa sedikit tahu seorang itu belajar agamanya jalur guru yang mana.

Padahal dahulu Nabi pernah bersabda bahwa "Shalatliah kalian seperti melihatku shalat!".

Lantas manakah diantara model jari tadi yang sesuai dengan shalat Nabi? Manakah yang benar? Atau benarkah semua?

Lantas jika tidak sesuai dengan tuntunan Nabi, apakah shalatnya tidak sah?

Hadits-Hadits Telunjuk Jari Saat Tasyahhud

Ada beberapa hadits yang menjadi hujjah bagaimana sifat jari telunjuk tangan kanan saat tasyahhud.

Riwayat Abdullah bin Zubair: Isyarat

عن عبد الله بن الزبير قال : " كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قعد في الصلاة جعل قدمه اليسرى بين فخذه وساقه وفرش قدمه

اليمنى ووضع يده اليسرى على ركبته اليسرى ووضع يده اليمنى على فخذه اليمنى وأشار بإصبعه". رواه مسلم (٥٧٩).

Riwayat Ibnu Umar: Isyarat

عن عبد الله بن عمر أنه رأى رجلا يحرك الحصى بيده وهو في الصلاة فلما انصرف قال له عبد الله لا تحرك الحصى وأنت في الصلاة فإن ذلك من الشيطان ولكن اصنع كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصنع قال فوضع يده اليمنى على فخذه وأشار بأصبعه التي تلي الإبهام إلى القبلة ورمى ببصره إليها ثم قال هكذا رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يصنع . رواه النسائي (١١٦٠) رواه ابن خزيمة (٣٥٥ / ١) وابن حبان (٢٧٣ / ٥) . وصححه الألباني في صحيح النسائي

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى، وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ» صحيح مسلم (٤٠٨ / ١)

Riwayat Abu Humaid as-Sa'idiy: Isyarat

فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بَعْضَ هَذَا... ثُمَّ جَلَسَ فَأَفْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَأَقْبَلَ بِصَدْرٍ

الْيُمْنَى عَلَى قِبْلَتِهِ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَكَفَّهُ الْيُسْرَى
عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى " وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ... سنن أبي داود (١ / ١٩٦)

Riwayat Wail bin Hujr: Menggerakkannya untuk Berdoa

عن وائل بن حجر قال : قلت : لأنظرن إلى صلاة رسول الله صلى
الله عليه وسلم كيف يصلي فنظرت إليه فقام فكبر ورفع يديه حتى
حاذتا بأذنيه ثم وضع يده اليمنى على كفه اليسرى والرسغ والساعد
فلما أراد أن يركع رفع يديه مثلها قال ووضع يديه على ركبتيه ثم لما
رفع رأسه رفع يديه مثلها ثم سجد فجعل كفيه بحذاء أذنيه ثم قعد
وافترش رجله اليسرى ووضع كفه اليسرى على فخذه وركبته اليسرى
وجعل حد مرفقه الأيمن على فخذه اليمنى ثم قبض اثنتين من أصابعه
وحلق حلقة ثم رفع إصبعه فرأيته يحركها يدعو بها.

رواه النسائي (٨٨٩). وصححه ابن خزيمة (١ / ٣٥٤) وابن
حبان (٥ / ١٧٠). وصححه الألباني في إرواء الغليل (٣٦٧)

Riwayat Abdullah bin Zubair: Tidak Menggerakkannya

كان يشير بأصبعه إذا دعا ولا يحركها. رواه النسائي (١٢٧٠)
وأبو داود (٩٨٩) "

وهذه الزيادة (ولا يحركها) ضعفها ابن القيم في زاد المعاد (٢٣٨/١) وضعفها الألباني في تمام المنّة (ص ٢١٨)

Mengisyaratkan

Hadits tentang berisyarat dengan telunjuk itu bisa dikatakan paling shahih diantara yang lain. Haditsnya adalah:

عن عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ، جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى بَيْنَ فَخِذِهِ وَسَاقِهِ، وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ»
صحيح مسلم (٤٠٨ / ١)

"Nabi saw. meletakkan telapak tangan kanannya di atas ujung paha kanannya dan ia menggenggamkan semua jari-jarinya dan berisyarat dengan jari yang dekat dengan ibu jarinya (telunjuk), dan ia menyimpan telapak tangan kiri di ujung paha kirinya". (HR. Muslim, Bab tatacara duduk dalam shalat Juz 5 Hlm 81)

(ketika duduk di dalam shalat ia menyimpan tangan kanan di atas lututnya dan mengangkat jarinya) secara dzahir (jelasnya) adalah mengangkat jari telunjuk dari mulai duduk (dan membaca tahiyat) (Tuhfatul Ahwadzi, Bab tentang isyarat dalam tasyahud Juz 1 Hlm 325)

Lalu Nabi saw menyimpan tangan kanan di atas paha kanannya, dan beliau isyarat ke Qiblat dengan jari yang dekat ibu jarinya dan beliau mengarahkan penglihatan kepada jari itu atau ke arahnya (HR. Nasa'i, Bab pandangan mata dalam tasyahud, Juz 2 Hlm 188)

Dari Wail bin Hujr, “Saya melihat Nabi saw. bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya ketika takbir, yaitu memulai salat, dan mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir, dan hendak ruku dan ketika membaca sami'allahu liman hamidah. Dan beliau sujud, beliau menempatkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinga, lalu duduk dan menghamparkan kaki kiri dan menempatkan tangan kiri di atas lutut kiri dan menempatkan sikut kanan di atas paha kanan lalu berisyarat dengan telunjuknya dan menyimpan ibu jari melingkarkan pada jari tengah, dan melipatkan seluruh jarinya, lalu sujud dan kedua tangan sejajar dengan kedua telinganya. HR. Ahmad, Musnad Ahmad IV : 317

Menggerakkan

Adapun tempat dan waktu isyarat adalah ketika pengucapan lafadz (لا إله إلا الله) sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari perbuatan Nabi saw. (Subulussalam Jld I Hlm 189)

Dari Wail bin Hujr, “Saya melihat Nabi saw. bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya ketika takbir, yaitu memulai salat, dan mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir, dan hendak ruku dan ketika membaca sami'allahu liman hamidah. Dan

beliau sujud, beliau menempatkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinga, lalu duduk dan menghamparkan kaki kiri dan menempatkan tangan kiri di atas lutut kiri dan menempatkan sikut kanan di atas paha kanan **lalu berisyarat dengan telunjuknya dan menyimpan ibu jari melingkarkan pada jari tengah, dan melipatkan seluruh jarinya**, lalu sujud dan kedua tangan sejajar dengan kedua telinganya. HR. Ahmad, Musnad Ahmad IV : 317

Dari Zaidah bin Qudamah dari 'Aashim bin Kulaib, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr – semoga Allah Meridhainya- ia berkata, 'Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?'

Berkata Waail, 'Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.'

Berkata Waail, 'Ketika beliau hendak ruku' beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni l'tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan

beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau menggerak-gerakkannya beliau berdo'a dengannya'

(Berkata Waail), 'Kemudian, sesudah itu aku datang lagi pada musim dingin, maka aku lihat manusia (para sahabat ketika mendirikan shalat bersama nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam) mereka menggerakkan tangan-tangan mereka dari dalam pakaian mereka lantaran sangat dingin (yakni mereka mengangkat kedua tangan mereka ketika takbir berdiri dan ruku' dan seterusnya dari dalam pakaian mereka karena udara sangat dingin)'."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh :

1. Ahmad dalam Kitab al Musnad IV/318 dan telah meriwayatkan dari jalannya al-Khathib al Baghdadi dalam Kitab al Fashlu lil Washlil Mudraj I/444.

2. al Bukhari dalam Kitab Qurratul 'Ainain bi Raf', il Yadain Fish Shalah hal. 27 no. 30 secara ringkas dan telah meriwayatkan dari jalannya al Khathib al

Baghdadi dalam Kitab al Fashlu lil Washlil Mudraj I/445.

3. Abu Dawud dalam Kitab as Sunan I/178 no. 727, Bab Raf 'ul yadain fish shalah.

4. an-Nasai dalam Kitab as Sunan I/463 no. 888, Bab Maudhi'ul yamin minasy syimali fish shalah. Begitu pula dalam Kitab Sunanul Kubra I/256 no. 873.

5. Ibnu Hibban dalam Kitab ash Shahih, sebagaimana tercantum dalam kitab al Ihsan V/170-171 no. 1860.

6. Ibnu Khuzaimah dalam Kitab as Shahih I/234 no. 480 Bab Wadh'u bathni kaffil yusra rusghi was sa'id jamii'an.

7. ad Darimi dalam Kitab as Sunan I/230 no. 1357.

8. al Baihaqi dalam Kitab Sunanul Kubra II/189 no. 2787 Bab Man rawa annahu asyara biha wa lam yuharrik.

9. ath Thabrani dalam Kitab al Mu'jamul Kabir XXII no. 82 pada hadits Kulaib bin Syihab Abu 'Ashim al Jarami dari Waa-il bin Hujr.

10. Ibnu Jarud dalam Kitab al Muntaqa no. 208 Bab Shifat shalatin Nabi ShallallaHu 'alaiHi wa sallam.

Semuanya telah meriwayatkan hadits ini dari satu jalan, yaitu dari jalan Zaidah bin Qudamah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya (Abu Ashim), dari Waa-il bin Hujr.

Hadits ini memiliki sebuah syahid (pendukung), dari Umar bin al Khaththab

radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

“Aku melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa seperti ini dan Syuraih pun membentangkan telapak tangannya yang kiri dan ia berkata, ‘Dengan menggerakkan jari telunjuknya yang kanan’” (HR. Ibnu Adi dalam Kitab al Kaamil fidh Dhu’afa VI/267)

Ibnu Adi meriwayatkannya dari Ahmad bin Ja’far al Balkhi, dari Muhammad bin Umar al Bazzar, dari Syuraih bin an Nu’man dari Utsman bin Miqsam, dari ‘Alqamah bin Marsyad dari Zir bin Hubaisy dari Sa’id bin Abdurrahman dari ayahnya dari Umar bin al Khatthab.

Imam Ibnu Adi berkata tentang perawinya yang bernama Utsman bin Miqsam, “ ...dan kesimpulannya (ia seorang perawi) yang lemah, akan tetapi bersamaan dengan kelemahan yang ada padanya, haditsnya boleh ditulis”, hal ini juga dikemukakan oleh Syaikh al Albani dalam Sifat Shalat Nabi ShallallaHu ‘alaiHi wa sallam hal. 158-159.]

Hadits Waa-il bin Hujr di atas telah disahkan oleh banyak ulama, diantaranya :

1. Imam Ibnu Khuzaimah, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al Albani dalam Sifat Shalat Nabi ShallallaHu ‘alaiHi wa sallam hal. 158.

2. Imam Ibnu Hibban, juga sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al Albani dalam Sifat Shalat Nabi ShallallaHu ‘alaiHi wa sallam hal. 158.

3. Imam an Nawawi dalam Kitab Majmu’ Syarhil

Muhadzdzab III/454.

4. Imam Ibnu 'Abdil Bar telah mengisyaratkan tentang sahnya hadits ini dalam Kitabnya al Istidzkaar IV/262.

5. Sebagaimana juga Imam al Qurthubi telah menukil pen-shahih-an Ibnu Abdil Bar di atas dalam Tafsir-nya, ketika menafsirkan surat al Baqarah ayat 43.

6. Ibnul Mullaqqin dalam Khulashatu Badril Munir I/139 no. 646.

7. al Hafizh al Baihaqi telah menshahihkan, sebagaimana yang dikatakan oleh al Khaththib asy Syarbini dalam Kitab Mughnil Muhtaj I/255

8. Syaikhul Islam Ibnul Qayyim dalam Kitab Zaadul Ma'ad (I/239)

9. Syaikh al Albani telah menshahihkannya dalam banyak kitabnya, diantaranya : Shifat Shalat Nabi hal. 158, Tamamul Minnah hal. 214, Shahih Sunan Abi Dawud no. 717, Shahih Sunan an Nasai dan Irwaa-ul Ghalil no. 352.

Kesimpulan: Hadits Wail bin Hujr dari jalan Zaaidah dari 'Ashim adalah hadits Shahih sebagaimana keterangan diatas.

Pertanyaan : "Bukankah ada sebagian ulama yang mendhoifkan hadits diatas dengan alasan tambahan lafadz yuharrikuha (اه كرحي) pada hadits tersebut adalah syadz karena Zaaidah bin Qudamah telah menyendiri dalam meriwayatkan lafadz اه كرحي?"

Maka dijawab : Shahih... ada sebagian ulama yang menyatakan hadits tersebut adalah hadits syadz karena tambahan lafadz **اهكرحي**. tidak diriwayatkan kecuali dari jalan Zaidah bin Qudamah dari 'Ashim bin Khulaib. Sedangkan setidaknya ada 22 rawi yang meriwayatkan hadits dari 'Ashim bin Khulaib hanya dengan lafadz **قراشا** (Isyarat) tanpa ada tambahan **اهكرحي**. Dua puluh dua rawi tersebut adalah :

1. Bisyr bin Al-Mufadhdhal, riwayatnya dikeluarkan oleh Abu Daud 1/465 no.726 dan 1/578 no.957 dan An-Nasai 3/35 no.1265 dan dalam Al-Kubro 1/374 no.1188 dan Ath-Thobarany 22/37 no.86.

2. Syu'bah bin Hajjaj, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/316 dan 319, Ibnu Khuzaimah dalam Shohihnya 1/345 no.697 dan 1/346 no.689, Ath-Thobarany 22/35 no.83 dan dalam Ad-Du'a no.637 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/430-431.

3. Sufyan Ats-Tsaury, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/318, An-Nasai 3/35 no.1264 dan Al-Kubro 1/374 no.1187 dan Ath-Thobarany 22/23 no.78.

4. Sufyan bin 'Uyyainah, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 2/236 no.1195 dan 3/34 no.1263 dan dalam Al-Kubro 1/374 no.1186, Al-Humaidy 2/392 no.885 dan Ad-Daraquthny 1/290, Ath-Thobarany 22/36 no.85 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/427.

5. 'Abdullah bin Idris, riwayatnya dikeluarkan oleh

Ibnu Majah 1/295 no.912, Ibnu Abi

Syaibah 2/485, Ibnu Khuzaimah 1/353 dan Ibnu Hibban no.1936.

6. 'Abdul Wahid bin Ziyad, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/316, Al-Baihaqy dalam Sunannya 2/72 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/434.

7. Zuhair bin Mu'awiyah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 4/318, Ath-Thobarany 22/26 no.84 dan dalam Ad-Du'a no.637 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/437.

8. Khalid bin 'Abdillah Ath-Thahhan, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thohawy dalam Syarah Ma'any Al-Atsar 1/259, Al-Baihaqy 2/131 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/432-433.

9. Muhammad bin Fudhail, riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah 1/353 no.713.

10. Sallam bin Sulaim, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thoyalisi dalam Musnadnya no.1020, Ath-Thohawy dalam Syarah Ma'any Al-Atsar 1/259, Ath-Thobarany 22/34 no.80 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/431-432.

11. Abu 'Awanah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/38 no.90 dan Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/432.

12. Ghailan bin Jami', riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.88.

13. Qois bin Rabi', riwayatnya dikeluarkan oleh

Ath-Thobarany 22/33 no.79.

14. Musa bin Abi Katsir, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.89.

15. 'Ambasah bin Sa'id Al-Asady, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany 22/37 no.87.

16. Musa bin Abi 'Aisyah, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany dalam Ad-Du'a no.637.

17. Khallad Ash-Shaffar, riwayatnya dikeluarkan oleh Ath-Thobarany dalam Ad-Du'a no. 637.

18. Jarir bin 'Abdul Hamid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/435.

19. 'Abidah bin Humaid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/435-436.

20. Sholeh bin 'Umar, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/433.

21. 'Abdul 'Aziz bin Muslim, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam Al-Fashl Li Washil Mudraj 1/436-437.

22. Abu Badr Syuja' bin Al-Walid, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam Al- Fashl Li Washil Mudraj 1/438-439.

Tidak menggerakkan

Haditsnya adalah riwayat dari Abdullah bin Zubair ada tambahan “ tidak digerakkan”:

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ ذَكَرَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبِعِهِ إِذَا دَعَا، وَلَا يُحْرِكُهَا» سنن أبي داود (٢٦٠ / ١)

Sesungguhnya Nabi saw. isyarat dengan telunjuk di dalam tasyahud dan tidak menggerak-gerakannya (HR. Abu Daud, Bab isyarat dalam tasyahud Jld I Hlm 227).

Ibnu az-Zubair RA berkata, "Nabi SAW berisyarat dengan telunjuknya apabila berdo'a dan tidak menggerak-gerakannya. (Sunan Abu Dawud 1:260 No.989, Sunan An-Nasa'iy 3:37 no. 1270, Musnad Abi 'Awanah 1:539 No. 2019)

Derajat Hadits

Pertama, Imam Ibnu al-Qayyim, di dalam kitabnya, Zad al-Ma'ad 1: 60 berkata, "Mengenai Hadits riwayat Abu Dawud dari Abdullah ibnu az-Zubair bahwa Nabi SAW berisyarat dengan telunjuk dan tidak menggerak-gerakannya, maka tambahan "tidak menggerak-gerakannya" itu tentang ke shahihannya terdapat kritikan, karena sesungguhnya Imam Muslim telah menyebut Hadits ini dengan panjang pada kitab shahih-nya dari Abdullah ibnu az-Zubair dan ia tidak menyebut tambahan ini. Tetapi Abdullah ibnu az-Zubair berkata:

"Rasulullah apabila duduk di dalam shalat, ia menjadikan kaki kirinya di antara paha dan betisnya dan menghamparkan kaki kanannya, dan meletakan

tangan kirinya di atas lutut kirinya serta meletakkan tangan kanannya di atas kaki kanannya sambil berisyarat dengan jari (telunjuk)."

Lagipula Hadits riwayat Abu Dawud dari 'Abdullah ibnu az-Zubair ini menunjukkan di dalam shalat, dan andaikan menunjukkan dalam shalat, keadaan haditsnya nafi' (meniadakan menggerak-gerakan). Sedangkan Hadits Wa'il ibnu Hujr itu mutsbit menetapkan adanya menggerak-gerakan); dan yang mutsbit itu lebih didahulukan (daripada yang nafi') Selain itu, Hadits Wa'il ibnu Hujr adalah Hadits shahih sebagaimana telah diterangkan oleh Abu Hatim pada kitab Shahih-nya.

Pen-tahqiq Zad al-Ma'ad menilai bahwa Hadits Wa'il ibnu Hujr itu sanadnya shahih. Demikian pula Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

Hadits 'Abdullah ibnu az-Zubair sanadnya hasan bahkan dinyatakan shahih oleh an-Nawawiy di dalam al-Majmu' (Pen-tahqiq 'Abdu al-Qadir al-Arnauth dan Syu'aib al-Arnauth 1 :238).

1. Rawi yang bernama Hajjaj pada sanad ini adalah Hajjaj ibnu Muhammad sebagaimana tercantum pada sanad al-Baihaqiy.

2. Yang disebut Ziyad adalah Ziyad ibnu Sa'ad ibnu 'Abdurrahman, ia seorang rawi tsiqat dan tsabit (kuat) (Tahdzib at-Tahdzib 3 : 369-370).

3. Perkataan Ibnu Juraij, "Amr ibnu Dinar menambahkan: ia berkata, "'Amir telah mengabarkan kepadaku dari ayahnya dan

seterusnya." Pertama, Ziyad dengan lafazh (shighat al-ada') akhbarani (telah mengabarkan kepadaku).

Kedua, 'Amr ibnu Dinar dengan lafazh (shfghat al-ada') qala (ia berkata), yakni 'Amr ibnu Dinar.

4. Dinar yang menerima dari 'Amir ibnu 'Abdillah ibnu az-Zubair ada dua orang rawi, yaitu Muhammad ibnu 'Ajlani dan 'Amr ibnu Dinar.

Jelasnya Hadits ini diriwayatkan dari 'Amir ibnu 'Abdillah ibnu az-Zubair, dari ayahnya, melalui dua jalan:

Jalan Pertama : Hajjaj

Ziyad

Muhammad ibnu 'Ajlani

'Amir ibnu 'Abdillah ibnu az-Zubair

'Abdullah ibnu az-Zubair

Dengan lafazh yang artinya: "Nabi SAW berisyarat dengan telunjuknya apabila berdo'a dan beliau tidak menggerak-gerakkannya."

Pada sanad ini terdapat dua illat (cacat).

Pertama, Hajjaj ibnu Muhammad. Walaupun ia seorang rawi yang tsiqat dan tsabit, tetapi di akhir usianya itu ia ikhtilath (pikun) dan dalam keadaan demikian masih meriwayatkan Hadits (Tahdzib at-Tahdzib 2 : 205-206).

Pada riwayat ini tidak diketahui atau paling tidak diragukan apakah ia meriwayatkannya sebelum ikhtilath atau sesudahnya. terhadap riwayat yang

seperti itu, hukumnya didiamkan atau dianggap lemah sebelum terdapat keterangan yang tegas atau ada rawi lain yang tsiqat yang menyetujui riwayatnya.

Kenyataan Hajjaj ibnu Muhammad menyendiri dalam periwayatannya ini. Sehingga kalau kita periksa riwayat-riwayat dari 'Amir ibnu Abdillah dari 'Abdullah ibnu az-Zubair tidak kita dapati tambahan 'la Yuharrikuha'. Kecuali dari jalan Hajjaj ibnu Muhammad (lihat riwayat Ahmad dan Muslim).

Kedua, Muhammad ibnu 'Ajlam. Rawi ini dinyatakan tsiqat oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, al-Ijli, as-Saji, digunakan oleh Abu Dawud, at-Tirmidziy, an-Nasa'iy, Ibnu Majah dan lainnya. Tetapi al-Bukhariy tidak menggunakannya pada kitab shahih-nya sebagai dasar atau hujjat tetapi hanya pada riwayat-riwayat mu'allaq sebagaimana diterangkan oleh al-Hafizh pada Muqaddimah Fath al-Bary hlm. 458.

Adapun tentang Imam Muslim, Ibnu Hajar menerangkan, "Hanya saja Imam Muslim mentakhrij-nya sebagai mutabi'at dan ia tidak menggunakannya sebagai hujjat (Tahdzib at-Tahdzib 9 : 341-342, Mizan al-I'tidal 3 : 644-647).

Muhammad ibnu 'Ajlan dianggap sebagai rawi yang tsiqat tetapi seorang mudallis sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar, pada kitabnya Thabaqat al-Mudallisin, hlm. 69 telah memasukkannya pada

martabat ketiga dari rawi-rawi mudallis. Mereka (para mudallis) tidak dijadikan hujjat oleh para imam kecuali mereka menegaskan di dalam Hadits-haditsnya yang menunjukkan bahwa mereka mendengar (langsung). Muhammad ibnu 'Ajlun, pada sanad Hadits ini ber-mu'an'anat (meriwayatkan dengan lafadh tadtis-nya) Dengan demikian, riwayatnya ini tidak dapat diterima, terutama kalau kita perhatikan riwayat Ahmad (al-Musnad li al-Imam Ahmad 5 : 499 no 16100). Dalam riwayat ini, Muhammad ibnu 'Ajlun menerima dari 'Amir ibnu 'Abdullah dengan lafadh tadtis (tidak tadtis) yang pada riwayat ini tidak ada tambahan "wa la yuharrikuha".

Selain bertentangan dengan periwayatannya sendiri, ia pun bertentangan dengan riwayat-riwayat lain, di antaranya periwayatan 'Utsma ibnu Hakim dari 'Amir 'Abdullah ibnu az-Zubair (Muslim no. 579) yang juga tanpa tambahan "la Yuharrikuha".

Jalan Kedua :

Hajjaj ibnu Muhammad

Ibnu Juraij

'Amir ibnu Dinar

'Amir ibnu 'Abdillah

'Abdullah ibnu az-Zubair

Dengan lafadh yang artinya, "Sesungguhnya ia telah melihat Nabi SAW berdo' a seperti itu dan ia meletakkan tangan kirinya di atas pahanya."

Pada jalan sanad ini pun terdapat dua 'illat, yaitu Hajjaj ibnu Muhammad (telah diterangkan di atas) dan Ibnu Juraij.

Nama lengkap Ibnu Juraij adalah 'Abd al-Malik ibnu 'Abd al-'Aziz ibnu Juraij. Ia seorang rawi yang tsiqat; dipakai oleh al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidziy, an-Nasa'iy, Ibnu Majah, asy-Syafi'iy, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, ad-Daraquthniy, Ibnu Hibban, al-Hakim, ath-Thabraniy, dan yang lainnya.

Adz-Dzahabiy, di dalam kitabnya Siyar A'lam an-Nubala 6 : 332, menerangkan sebagai berikut :

"Riwayat-riwayat Ibnu Juraij banyak terdapat di Kutub as-Sittah, Musnad Ahmad, Mu'jam Ath-Thabraniy

dan al-Ajza'. Walaupun demikian, Ibnu Juraij termasuk rawi yang mudallis yang ketadlisannya itu telah dinyatakan oleh Yahya ibnu Sa'id, Ahmad ibnu Hanbal, dan adz-Dzahabiy."

Ibnu Hajar menyatakan, "Ia men-tadlis dengan lafazh 'an qala, ukhbirtu 'an fulan, hudditsu 'an fulan.

Imam Ahmad memuji Ibnu Juraij dan menerima riwayatnya, jika Ibnu Juraij dalam periwayatannya memakai lafazh akhbaraniy atau sami'tu. Tetapi bila Ibnu Juraij berkata, "Telah berkata si Fulan" dan Dikabarkan kepadaku", ia membawa Hadits yang munkar (Siyar A'lam Nubala 6: 328).

Pada riwayat yang dipakai Ibnu Juraij menggunakan lafazh qala, dengan demikian, jelaslah tadlis-nya itu. maka derajat Hadits "Ia yuharrikuha"

adalah dla'if. (Risalah Shalat, Dewan Hisbah ; 132-136).

Menggerakkan atau Menggerak-gerakkan?

Dari Wail bin Hujrin ia berkata: "Sesungguhnya aku sengaja melihat shalatnya Rasulullah saw bagaimana beliau shalat yang pernah aku lihat, ...

.... Lalu ia mengangkat jari telunjuknya dan aku melihat beliau menggerak-gerakan jari telunjuk dan berdoa dengan mengangkat jari itu (HR. Nasa'i, Bab tempat anggota kanan di sebelah kanan di dalam shalat, Jld 3 Hlm 433)

Yang dimaksud dengan menggerakkan di sini ialah hanya mengangkat saja ('Aunul Ma'bud Jld 2 Hlm 469)

Pembahasan tentang gerak jari telunjuk ketika tasyahud berpulang kepada hadits Waail bin Hujr yang diriwayatkan dari Zaidah bin Qudamah dari 'Ashim bin Khulaib dari Khulaib bin Syihaab. Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Permasalahan shahih dan tidak shahih hadits yang menganjurkan kita untuk menggerak-gerakkan jari telunjuk dalam *tasyahud* merupakan salah satu

masalah yang juga diperselishkan para Ulama.

Secara ringkas masalah menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud atau tidak mengerak-gerakkannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang keadaan jari telunjuk ketika tasyahud ada tiga jenis :

Pertama : Hadits-hadits yang menjelaskan bahwa jari telunjuk tidak digerakkan sama sekali. Hadits-haditsnya lemah dan dihukumi syâdz oleh para Ulama.

Kedua : Hadits-hadits yang menjelaskan bahwa jari telunjuk digerak-gerakkan.

Ketiga : Hadits-hadits yang menjelaskan bahwa jari telunjuk hanya sekedar diisyaratkan (menelunjuk) dan tidak dijelaskan apakah digerak-gerakkan atau tidak.

2. Perlu diketahui bahwa hadits-hadits yang menjelaskan tentang keadaan jari telunjuk kebanyakan menjelaskan jenis yang ketiga dan tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para Ulama dan tidak diragukan lagi akan shahîhnya hadits-hadits yang menjelaskan jenis yang ketiga. Karena hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri, Imam Muslim dan lain-lainnya, dari beberapa orang shahabat Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam seperti ‘Abdullah bin Zubair, ‘Abdullah bin ‘Umar, Abu Muhamsmad as-Sa’idy, Wail Bin Hujur, Sa’ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu anhum dan lain-lainnya.

3. Hadits –hadits yang menjelaskan anjuran

menggerak-gerakkan telunjuk semuanya berasal dari jalan periwayatan Zâ'idah bin Qudâmah dengan tambahan lafadz :

ثُمَّ قَبَضَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَحَلَقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا
يَدْعُو بِهَا

Kemudian beliau menggenggam dua jari dari jari-jari beliau dan membuat lingkaran, kemudian beliau mengangkat jarinya (telunjuk-pent), maka saya melihat beliau mengerak-gerakannya berdoa dengannya”.

Tambahan lafadz hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad 4/318, ad-Dârimi 1/362 no.1357, an-Nasâ'i 2/126 no.889 dan 3/37 no.1268 dan dalam al-Kubrâ 1/310 no.963 dan 1/376 no.1191, Ibnul Jarud dalam al-Muntaqa' no.208, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam al-Ihsân 5/170 no.1860 dan al-Mawârid no.485, Ibnu Khuzaimah 1/354 no.714, ath-Thabrâni 22/35 no.82, al-Baihaqy 2/131 dan al-Khâtib al-Baghdadi dalam al-Fashl Li Wâshil Mudraj 1/425-427. Semuanya meriwayatkan dari jalan Zâidah bin Qudâmah dari 'Ashim bin Kulaib bin Syihab dari ayahnya dari Wail bin Hujur.

Zâidah bin Qudâmah seorang perawi hadits yang tsiqah (kredibel). Dalam menyikapi lafazh tambahan yang ada dalam riwayat Zâidah bin Qudâmah, para Ulama terbagi menjadi dua :

Pertama : Membandingkan dengan riwayat-riwayat lainnya dan merajihkan bahwa tambahan lafazh ini dihukumi syâdz, karena menyelisih riwayat

dua puluh dua orang rawi yang mana kedua puluh dua orang rawi ini semua meriwayatkan dari 'Ashim bin Kulaib bin Syihab dari ayahnya dari Wail bin Hujur. Kedua puluh dua rawi tersebut tidak ada yang menyebutkan lafadz yuharrikuha (digerak-gerakkan). Sehingga riwayat Zâidah bin Qudâmah yang menyebutkan lafadz yuharikuha (digerak-gerakkan) adalah syâdz.

Kedua : Mengkompromikannya. Cara kompromi ini adalah dengan berusaha mengkompromikan hadits yang menjelaskan isyarat yang shahih dengan yang menggerak-gerakan jari, seperti dijelaskan Syaikh Masyhur Hasan al-Salman hafizhahullah dalam al-Qaulul Mubin Fi Akhthâ' al-Mushallin, halaman ke-166 : Yang shahih adalah mengkompromikan antara dua riwayat tersebut dengan menggerak-gerakkan telunjuk dan mengamalkannya.

Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Tamâmul Minnah mengatakan, "Saya memandang bahwa kesendirian Zâidah bin Qudâmah dalam meriwayatkan anjuran menggerak-gerakkan jari (dalam Tasyahud) termasuk yang tidak boleh dihukumi dengan riwayat syâdz. (hlm 219)

Kemudian beliau merajihkan keabsahan hadits menggerakkan jari telunjuk dengan beberapa alasan. Diantaranya, kaedah :

المُثَبِّتُ مُقَدَّمٌ عَلَى النَّفِيِّ

(Nash) yang menetapkan itu lebih didahulukan

dari yang menafikan

Juga karena Wâ'il Radhiyallahu anhu memiliki perhatian khusus dalam menukilkan tata cara shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam apalagi tentang tata cara duduk beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tasyahhud. (lihat Tamâmul Minnah hlm 220).

Imam al-Baihaqi menyatakan:

وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ: يَحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ مُرَادُهُ بِالتَّحْرِيكِ الْإِشَارَةَ حَتَّى لَا يَعَارِضَ حَدِيثَ ابْنِ الزُّبَيْرِ

Kemungkinan maksud hadits yang menyatakan bahwa jari telunjuk digerak-gerakkan saat tasyahhud adalah isyarat (menunjuk), bukan mengulang-ulang gerakannya, agar tidak bertentangan dengan hadits Ibnu Zubair yang menyatakan tidak digerakkannya jari telunjuk tersebut. Hikmah memberi isyarat dengan satu jari telunjuk ialah untuk menunjukkan ke-Esa-an Allah dan karena jari telunjuk yang menyambung ke hati sehingga lebih mendatangkan kekhusyu'an.

Imam Nawawi: Isyarat ketika hamzah

قَالَ أَصْحَابُنَا وَعَلَى الْأَقْوَالِ وَالْأَوْجُهِ كُلِّهَا يُسَنُّ أَنْ يُشِيرَ بِمُسَبَّحَةِ يُمْنَاهُ فَيَرْفَعُهَا إِذَا بَلَغَ الْهَمْزَةَ مِنْ قَوْلِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَصَ الشَّافِعِيُّ عَلِيَّ اسْتِحْبَابَ الْإِشَارَةِ لِلْأَحَادِيثِ السَّابِقَةِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَا يُشِيرُ بِهَا إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً وَحَكَى الرَّافِعِيُّ وَجْهًا أَنَّهُ يُشِيرُ بِهَا فِي جَمِيعِ التَّشْهُدِ وَهُوَ ضَعِيفٌ. المجموع شرح المذهب (٤٥٤ / ٣)

Mubarakfuri:

قَدْ جَاءَ فِي تَحْرِيكِ السَّبَابَةِ حِينَ الْإِشَارَةِ حَدِيثَانِ مُخْتَلِفَانِ
فَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحَرِّكُهَا

قَالَ النَّوَوِيُّ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ

فَهَذَا الْحَدِيثُ يَدُلُّ صَرَاحَةً عَلَى عَدَمِ التَّحْرِيكِ وَهُوَ قَوْلُ أَبِي
حَنِيفَةَ

وَحَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيكِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ

قَالَ الْبَيْهَقِيُّ يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِالتَّحْرِيكِ الْإِشَارَةَ بِهَا لَا
تَكْرِيرَ تَحْرِيكِهَا حَتَّى لَا يِعَارِضَ حَدِيثَ بِنِ الزُّبَيْرِ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِي
دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَبْنِ حَبَّانَ فِي صَحِيحِهِ بِلَفْظٍ كَانَ يُشِيرُ بِالسَّبَابَةِ
وَلَا يُحَرِّكُهَا وَلَا يُجَاوِزُ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

قَالَ الشُّوْكَانِيُّ فِي النَّيْلِ وَمِمَّا يُرْشَدُ إِلَى مَا ذَكَرَهُ الْبَيْهَقِيُّ رِوَايَةُ
أَبِي دَاوُدَ لِحَدِيثِ وَائِلٍ فَإِنَّهَا بِلَفْظٍ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ أَنْتَهَى (تحفة
الأحوذى، أبو العلا محمد عبد الرحمن بن عبد الرحيم
المباركفوري (المتوفى: ١٣٥٣هـ)، (١٦٠ / ٢)

□



Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penulis lahir di Desa Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, tanggal 18 January 1987.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Sedangkan S2 penulis di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Syariah. Penulis dapat dihubungi pada nomor: [0856-4141-4687](tel:0856-4141-4687)

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com